

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN DAN OBJEK PENELITIAN

3.1 Metodologi Penelitian

Secara harfiah “metodik” itu berasal dari kata “metode” (*method*). Metode berarti suatu cara kerja sistematis dan umum, seperti cara kerja ilmu pengetahuan. Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti “melalui” dan *hodos* berarti “jalan” atau “cara” (Burhan, 2006:58). Dengan demikian metode dapat diartikan cara atau jalan khusus yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Metode adalah cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan yang mencapai tujuan yang ditentukan.

Borg and Gall (1989) menyatakan bahwa metode kuantitatif dan kualitatif sering dipasangkan dengan nama metode yang tradisional, dan metode baru; metode positivistic dan metode postpositivistic; metode scientific dan metode artistik, metode konfirmasi dan metode temuan; serta kuantitatif dan interpretatif. Jadi metode kuantitatif sering dinamakan metode tradisional, positivistic, *scientific* dan metode *discovery*. Selanjutnya metode kualitatif sering dinamakan sebagai metode baru, postpositivistic; artistik; dan interpretive research.

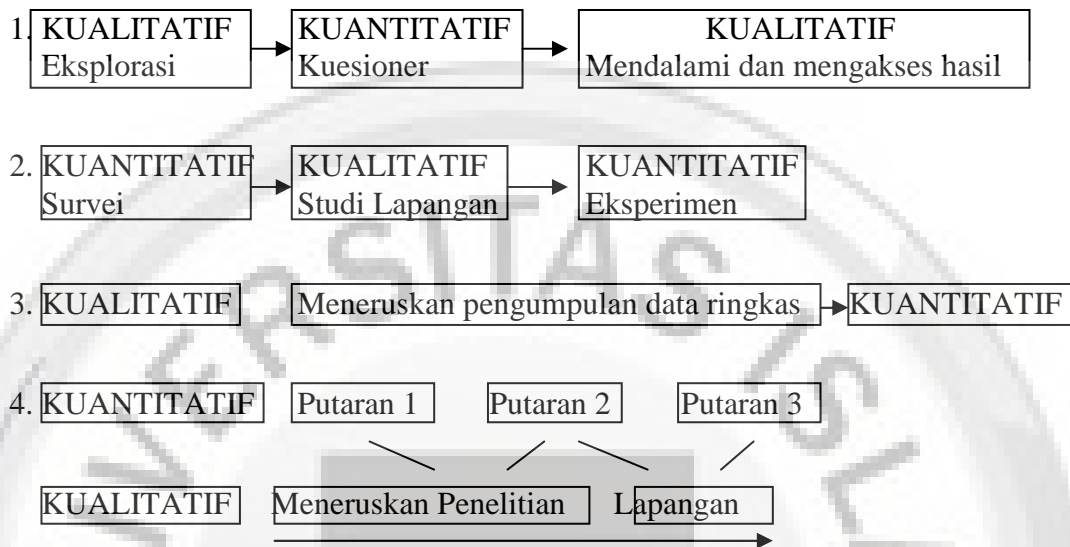
Metode penelitian kuantitatif dinamakan metode tradisional, karena metode ini sudah cukup lama digunakan sehingga sudah mentradisi sebagai metode untuk penelitian. Metode ini disebut sebagai metode positivistic karena berlandaskan pada filsafat positivisme. Metode ini juga sebagai metode ilmiah/scientific karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu

konkrit/empiris, obyektif, terukur, rasional dan sistematis. Metode ini juga disebut discovery karena dengan metode ini dapat ditemukan dan dikembangkan iptek baru. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sample tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai insrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitati lebih menekankan makna dari pada generalisasi. (Sugiyono,2012: 7)

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kuantitatif studi deskriptif dengan data kualitatif. Dilihat dari tujuan penelitian dapat dibedakan ke dalam tiga tingkatan, yaitu deskriptif, komparatif, dan asosiatif. Penelitian deskriptif dimaksudkan untuk mengukur dengan cermat fenomena sosial tertentu, misalnya perceraian, pengangguran, keadaan gizi, atau preferensi terhadap politik tertentu. Peneliti mengembangkan konsep dan menghimpun fakta, tetapi tidak melakukan pengujian hipotesis (Effendi dan Tukiran, 2012: 5).

Menurut David E. Gray (2009), kedua metode tersebut dapat digunakan secara bersama, bergantian maupun digabung seperti skema berikut.



Bagan 3.1

Metode Gabungan

Sumber: Effendi dan Tukiran, Metode Penelitian Survei 2012

Model 1 dimulai dengan eksplorasi kerangka kerja yang dapat membantu identifikasi dan klasifikasi tema dan konsep yang berguna untuk pengembangan kuesioner pada metode kuantitatif. Kuesioner ini dikembangkan, diperdalam, dan dilakukan pretest di lapangan penelitian kualitatif. Pada model 2, dimulai dari survei untuk dapat membantu menemukan fenomena atau permasalahan yang penting bagi peneliti lapangan. Pada tahap berikutnya, penelitian kualitatif dilakukan untuk dapat membantu pemahaman yang rinci dari permasalahan yang diteliti. Kemudian model 3 dimulai secara bersamaan kualitatif dan kuantitatif untuk mengintegrasikan variabel yang diperlukan untuk pemahaman terhadap kasus-kasus yang ada. Model 4 dikenal dengan survei ganda putaran. Putaran 1

ditujukan untuk pengumpulan data kuantitatif di lapangan dan hasilnya digunakan pada penelitian kuantitatif pada putaran ke dua dan putaran ketiga. Bersamaan itu pula penelitian kualitatif tetap dilakukan sejak putaran pertama sampai akhir. Biasanya model ini digunakan untuk studi mendalam terhadap studi kasus yang amat menarik.

Dengan demikian, metode penelitian kualitatif dan kuantitatif dapat digunakan bersama-sama atau digabung dengan persyaratan tertentu. Pertama, dapat digunakan bersama-sama untuk objek penelitian yang sama, tetapi tujuannya berbeda. Pendekatan kualitatif dimaksudkan untuk menemukan atau merumuskan hipotesis, sedangkan pendekatan kuantitatif untuk menguji hipotesis. Kedua, dapat digunakan secara bergantian, dimulai dengan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan hipotesis kemudian dilanjutkan dengan metode kuantitatif untuk menguji hipotesis. Ketiga, pendekatan kualitatif dan kuantitatif dapat digunakan bersama bagi peneliti yang cukup berpengalaman penelitian. Hal ini karena diperlukan pengetahuan yang cukup baik tentang seluk beluk metode kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian (Effendi dan Tukiran, 2012: 10-11).

3.1.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan studi deskriptif dengan data kualitatif. Studi deskriptif dengan data kualitatif merupakan bagian dari penelitian kuantitatif. Deskriptif dengan data kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk membedah suatu fenomena di lapangan. Penelitian

deskriptif adalah metode yang menggambarkan dan menjabarkan temuan di lapangan. Menurut Isaac dan Michael (1981:18) Metode deskriptif hanyalah memaparkan situasi atau peristiwa. Penelitian dengan metode ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi (Rakhmat, 2002: 24)

Penelitian deskriptif tidak jarang melahirkan apa yang disebut Seltiz, Wrightsman, dan Cook sebagai penelitian yang *insightstimulating*. Penelitian terjun ke lapangan tanpa dibebani atau diarahkan oleh teori. Ia tidak bermaksud menguji teori sehingga perspektifnya tidak tersaring. Ia bebas mengamati objeknya, menjelajah, dan menemukan wawasan-wawasan baru sepanjang jalan. Penelitiannya terus-menerus mengalami reformulasi dan redireksi ketika informasi-informasi baru ditemukan. Hipotesis tidak datang *sebelum* penelitian. Hipotesis-hipotesis baru muncul *dalam* penelitian. Beberapa penulis memperluas penelitian deskriptif kepada segala penelitian selain penelitian historis dan eksperimental. Mereka menyebut metode yang selalu deskriptif sebagai penelitian survai atau penelitian observasional (Rakhmat, 2012: 26).

Penelitian deskriptif ditujukan untuk: (1) mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada, (2) mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku, (3) membuat perbandingan atau evaluasi, (4) menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang. Metode deskriptif mencari teori, bukan menguji teori (Rakhmat, 2012: 25).

Ciri lain metode deskriptif ialah titik berat pada observasi dan suasana alamiah. Dengan suasana alamiah dimaksudkan bahwa peneliti terjun ke lapangan. Ia tidak berusaha untuk memanipulasi variabel. Karena kehadirannya mungkin mempengaruhi perilaku gejala (*reactive measures*), peneliti berusaha memperkecil pengaruh ini (Rakhmat, 2012:25).

Yang menjadi sasaran penelitian penulis adalah Produksi Program Dokumenter "Merajut Asa" TRANS 7 Episode "Olahan Teh Hijau dari Jawa Barat"

Lokasi dimana penulis akan melakukan penelitian mengenai proses produksi yang dilakukan oleh *crew* "Merajut Asa" bertempat di Jl. Kapt. P. Tendean Kav. 12-14A, Jakarta Selatan, dan untuk proses produksi berlokasi di Bandung, Galleri Dago *Tea House*, Ciwidey, dan Sumedang.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

"Populasi adalah kumpulan objek penelitian, di mana objek penelitian dapat berupa orang, organisasi, kelompok, lembaga, buku, kata-kata, surat kabar, dan lainnya". (Rakhmat, 1999 : 78).

Populasi bukan hanya orang, tetapi juga objek dan benda-benda laam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek atau subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh objek atau subjek itu. Satu orang pun dapat digunakan sebagai populasi, karena satu orang itu mempunyai berbagai karakteristik, misalnya gaya bicaranya, disiplin pribadi, hobi, cara bergaul, kepemimpinannya dan lain-lain (Sugiyono, 2012: 80).

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah pihak “Merajut Asa” TRANS 7 yang berjumlah 2 orang sesuai dengan kebutuhan. Yaitu 2 (dua) orang *key informan* dan 2 (dua) orang informan sekunder Hal ini dilakukan untuk menarik kesimpulan dari hasil penelitian tersebut.

3.2.2 Sampel

Dalam penelitian ini, teknik sampling yang digunakan peneliti adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* atau pengambilan sampel berdasarkan tujuan adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tau tentang yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti. (sugiyono, 2009: 53-54). Adapun *key informan* dalam penelitian ini adalah *associate producer* dan *cameraman* program dokumenter “Merajut Asa” serta informan pendukung lainnya seperti *editor* “Merajut Asa” sesuai dengan kebutuhan data.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Teknik yang di gunakan oleh penelitian untuk memperoleh data dan informasi dalam penelitian yang di lakukan sendiri oleh penulis dengan cara tatap muka dan tanya jawab lisan. Pertanyaan yang di sampaikan berdasarkan panduan wawancara yang telah disusun oleh peneliti.

2. Observasi

Observasi yaitu teknik dimana orang melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diselidiki. Observasi adalah dasar semua ilmu penelitian, keilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data yaitu sebuah fakta mengenai kejadian yang akan diteliti. Melalui observasi ini juga peneliti melakukan pengamatan langsung kegiatan yang dilakukan oleh pihak produksi “Merajut Asa” guna menemukan fakta dan mengadakan pencatatan secara sistematis tentang hal-hal tertentu yang diamati. Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah tempat, pelaku, kegiatan objek, perbuatan, kejadian, atau peristiwa, waktu dan perasaan.

3. Studi Kepustakaan

Cara memperoleh data yang di pergunakan dengan cara menelaah teori, pendapat-pendapat, dokumentasi, serta pokok-pokok pikiran yang terdapat dalam media cetak serta buku-buku yang relevan dengan masalah yang di bahas dalam penelitian ini, juga pengumpulan data yang di peroleh dari *crew* “Merajut Asa”.

3.4 Operasional Variabel

Dalam penelitian ini hanya ada satu variabel yaitu : **“Produksi Program Dokumenter “Merajut Asa” TRANS 7 Episode ” Olahan Teh Hijau dari Jawa Barat” ”**

Variabel : Produksi Program Dokumenter “Merajut Asa” TRANS 7 Episode
” Olahan Teh Hijau dari Jawa Barat”

Indikator 1 : Pra produksi

Alat ukur : - *Idea*

- Riset

- *Pitching*

- *Budgeting* dan Request Alat

- *Survei*

- *Rundown*

Indikator 2 : produksi

Alat ukur : *Shooting*/ Pengambilan Gambar

Indikator 3 : Pasca Produksi

Alat ukur : - *Capturing*

- *Logging*

- *Editing Picture*

- *Editing sound*

- *Final cut*

- *preview*

- *On air*

3.5 Teknik Analisis Data

3.5.1 Subjek-Objek

Dalam penelitian ini penulis menentukan subjek dan objek penelitian sesuai dengan judul yang sudah ditentukan sebelumnya, subjek dalam penelitian ini adalah proses produksi yang dilakukan oleh crew “Merajut Asa” TRANS7.

3.5.2 Wilayah Penelitian

Penetapan wilayah penelitian ini adalah sebagaimana yang sudah dijelaskan pada focus penelitian yaitu TRANS7 dan lokasi produksi. Alasan dipilihnya TRANS7 dan lokasi produksi, karena TRANS7 office merupakan tempat pra produksi dan pasca produksi program “Merajut Asa” dan lokasi merupakan tempat produksi program “Merajut Asa”.

3.5.3 Sumber Data

Yang menjadi key informan dalam penelitian ini ada melibatkan seluruh pihak dan crew program “Merajut Asa” TRANS7. Peneliti memilih semua pihak bersangkutan dan crew untuk mendapatkan data yang menunjang dan informasi-informasi yang dibutuhkan.

3.6 Uji Kredibilitas

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji kredibilitas triangulasi. *Triangulation is qualitative cross-validation. It assesses the sufficiency of the data according to the convergence of multiple data sources or multiple data collection procedures* (Wiliam Wiersma, 1986). Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang gaya kepemimpinan seseorang, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan ke bawahan yang dipimpin, ke atasan yang menugasi, dan keteman kerja yang merupakan kelompok kerja sama. Data dari tiga sumber tersebut, tidak bisa dirata-rata seperti dalam

penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik dari tiga sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data tersebut (Sugiyono, 2012: 274).

3.7 Objek Penelitian

3.7.1 Profil dan Sejarah PT. Duta Visual Nusantara Tivi Tujuh (TRANS7)

Sebelum berubah nama menjadi TRANS 7, stasiun televisi ini dikenal masyarakat dengan nama TV7 pada tahun 2001, namun seiring berjalannya waktu stasiun televisi TV7 berubah nama menjadi TRANS 7 sampai tahun 2006 dibawah naungan PT. Trans Corp yang merupakan bagian dari Para Group. Setelah berpindah tangan dari Kompas Gramedia Group ke PT. Trans Corp, TRANS 7 memiliki suatu ciri khas yang berbeda dengan stasiun televisi lainnya karena acara yang disajikan berbentuk *in-house production* atau produksi original dari para *crew* TRANS 7 sendiri yang memproduksi, tanpa melibatkan *Production House* (PH) yang biasa terlibat pada stasiun televisi di Indonesia pada umumnya dalam mengemas suatu program acara.

Akhir tahun 2012 bersama dengan TRANS TV dan Detikcom dalam media CT Corp di bawah naungan payung TRANSMEDIA, TRANS7 diharapkan dapat menjadi televisi yang maju, dengan program-program *in-house productions*

yang bersifat informatif, kreatif dan inovatif serta komitmen menyajikan yang terbaik bagi pemirsa keluarga Indonesia dengan berbagai pilihan program berupa hiburan, informasi, olah raga dan program anak disajikan secara lengkap.

TRANS7 dengan komitmen menyajikan tayangan berupa informasi dan hiburan, menghiasi layar kaca di ruang keluarga pemirsa Indonesia. Berawal dari kerjasama strategis antara Para Group dan Kelompok Kompas Gramedia (KKG) pada tanggal 4 Agustus 2006, TRANS7 lahir sebagai sebuah stasiun swasta yang menyajikan tayangan yang mengutamakan kecerdasan, ketajaman, kehangatan penuh hiburan serta kepribadian yang aktif.

TRANS7 yang semula bernama TV7 berdiri dengan izin dari Departemen Perdagangan dan Perindustrian Jakarta Pusat dengan Nomor 809/BH.09.05/III/2000. Pada 22 Maret 2000, keberadaan TV7 telah diumumkan dalam Berita Negara Nomor 8687 sebagai PT. Duta Visual Nusantara Tivi Tujuh. Dengan kerjasama strategis antara Para Group dan KKG, TV7 melakukan re-launching pada 15 Desember 2006 sebagai TRANS7 dan menetapkan tanggal tersebut sebagai hari lahirnya TRANS7, di bawah naungan PT. Trans Corpora yang merupakan bagian dari manajemen Para Group yang saat ini telah berubah nama menjadi CT Corp.

3.7.2 Profil PT. Duta Visual Nusantara (TRANS7)

- Nama Lembaga : PT. Duta Visual Nusantara Tivi Tujuh (TRANS7)
- Alamat : JL. Kapten P. Tendean Kav.12-14A, Jakarta Selatan 12790
- Tahun Berdiri : 2001
- Telepon / Fax : (021) 79187762 / Fax: (021) 79187755
- E-mail : trans7@trans7.co.id
- Website : www.trans7.co.id

3.7.3 Logo Merajut Asa



Gambar 3.1

Logo Merajut Asa

Sumber: Narasumber Ramdhani Gilang (*Editor Merajut Asa*)

Logo ini dibuat pertama kali oleh seorang *grafis desainer* Yopan Gita perdana. Pada OBB (*Opening Billboard*) atau yang biasa disebut pembuka awal logo merajut asa, terdapat 4 (empat) siluet orang. Pada 3 (tiga) siluet pertama yang digambarkan itu merupakan gambaran dari beberapa perwakilan profesi masyarakat perdesaan yang memiliki keahlian, dan siluet terakhir itu merupakan gambaran siluet orang yang sukses, senang, dan merdeka. Sesuai dengan isi program merajut asa mengenai mereka-mereka masyarakat desa yang mampu menggerakkan profesi di desa mereka dan dapat membudidayakan warganya sehingga membuka lapangan kerja baru, menggerakkan kegiatan baru serta membuat semuanya bahagia karena sama-sama meraih kesuksesan.